

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **IV.1 Kesimpulan**

Pasar Jepang merupakan pasar yang besar dan sangat potensial untuk pengembangan komoditi ekspor Indonesia. Penduduk Jepang berkisar kurang lebih dari 126 juta jiwa dan pendapatan per kapita yang tinggi yaitu lebih dari US\$ 37ribu, serta dengan adanya empat musim dimana pada setiap musimnya memerlukan produk yang spesifik, menjadikan negara Jepang sebagai incaran banyak negara pengeksport di dunia termasuk Indonesia. Karet merupakan salah satu komoditi utama sektor perkebunan yang jumlah volume ekspornya terbesar saat ini dan juga merupakan salah satu penghasil devisa bagi Indonesia di luar minyak dan gas. Indonesia sendiri merupakan salah satu negara produsen karet alam terbesar di dunia disamping Thailand dan Malaysia. Negara tujuan ekspor pengolahan karet Indonesia salah satunya adalah negara Jepang.

Selain dari krisis global, perekonomian Jepang juga melemah dikarenakan pada tahun 2011 Jepang mengalami bencana alam yaitu gempa dan tsunami yang menyebabkan kerusakan yang parah di negara tersebut. Hal ini juga berdampak pada perekonomian di negara tersebut hingga mengakibatkan perekonomian di negara Jepang semakin melemah dan pada tahun 2013 Jepang mengalami resesi perekonomiannya.

Ekonomi Jepang, yang merupakan terbesar ketiga di dunia, berupaya untuk pulih sejak mengalami penurunan. Pada tahun 2013 Produk Domestik Bruto menurun 3,5% dari tahun sebelumnya dibandingkan dengan data tiga bulan sebelumnya, ekonomi turun 0,9% (Emrald, 2015). Data ekonomi yang melemah ini memberikan tekanan kepada pemerintah Jepang untuk menerapkan kebijakan stimulus untuk memacu pertumbuhan. Perdana Menteri [Jepang](#), Shinzo Abe, berupaya untuk menghidupkan kembali perekonomian setelah terhenti selama beberapa tahun belakangan. Kebijakan ekonominya, yang dikenal dengan

Abenomics, antara lain berupa peningkatan pasokan uang dan juga anggaran belanja negara. Tercatat, setidaknya ada lima komoditas ekspor ke Jepang yang mengalami penurunan permintaan. Di antaranya lemak dan minyak hewan/ nabati, karet dan barang dari karet, aluminium, kopi, teh dan rempah-rempah. Dengan adanya penurunan ekspor karet Indonesia ke Jepang, Indonesia melakukan berbagai diplomasi;

*Pertama*, Pertemuan-pertemuan Indonesia dengan Jepang diantaranya terdapat tiga sub bab. *Pertemuan Indonesia-Jepang Dalam Perumusan Standarisasi Internasional* yang dilakukan pada tanggal 28 Oktober sampai dengan 1 November 2013 di Bali. Pertemuan tersebut Indonesia dengan Jepang membahas mengenai perumusan standarisasi karet yang bertujuan untuk meningkatkan mutu ekspor karet yang ramah lingkungan. Akan tetapi, Jepang menerapkan standarisasi yang ketat terhadap impor karet Indonesia. Hal ini dikarenakan Jepang terkena resesi perekonomian pada negaranya yang mengakibatkan Jepang lebih protektif terhadap produk impor yang masuk ke pasarnya. Dalam pertemuan ini Indonesia dengan negara lain diantaranya ada negara Jepang masih membahas mengenai perumusan standarisasi terhadap mutu karet Internasional.

Di dalam pertemuan ini juga ada *Pertemuan Indonesia memanfaatkan ASEAN-Japan Centre untuk pacu ekspor* yang dilakukan pada tanggal 6-7 Maret 2014 di Tokyo, Jepang. Pertemuan ini menjadi ajang konsolidasi dalam mempererat hubungan antara *ASEAN-Japan Centre* yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja antara negara anggota ASEAN salah satunya Indonesia. Pertemuan yang dilakukan tersebut, Indonesia memanfaatkan kerjasama *ASEAN-Japan Centre (AJC)* untuk memacu keterbukaan pasar Jepang terhadap ekspor komoditas yang ada di Indonesia salah satunya karet alam.

Pertemuan Indonesia dengan *Japan External Trade Organization (JETRO)* yang dilakukan pada tanggal 23 maret 2015 di Tokyo. Pertemuan ini membahas mengenai penandatanganan nota kesepahaman *Memorandum of Understanding (MoU)* yang bertujuan untuk mendorong dan meningkatkan kerja sama antara Jepang dan Indonesia dalam rangka mendukung dan meningkatkan ekspor Indonesia.

*Kedua*, Indonesia melakukan Pertemuan Tiga Negara Produsen Karet dalam Kerjasama *International Tripartite Rubber Council* (ITRC) yang dilakukan pada tanggal 12 Desember 2012 di Thailand. Pertemuan ini membahas mengenai kesepakatan ketiga negara produsen karet dunia untuk menerapkan skema pengurangan volume ekspor karet *Agreed Export Tonnage Scheme* (AETS) sebesar 300 ribu ton yang diberlakukan sejak tahun 2012-2015. Akan tetapi, skema ini tidak berpengaruh banyak pada kestabilan harga karet didunia dan implikasinya, permintaan akan karet dunia masih melemah seperti halnya negara Jepang.

Selanjutnya yang *ketiga* adalah pertemuan antara pengusaha-pengusaha karet Indonesia yang dilakukan pada tanggal 28 Agustus 2015. Pertemuan ini membahas tentang menjaga keseimbangan pasokan dan permintaan (*supply and demand*) karet alam dunia. Pengusaha-pengusaha karet mengajak pemerintah berdiskusi dengan ketiga negara produsen yaitu Thailand, Indonesia dan Malaysia untuk membahas mengenai upaya pengendalian pasokan atau produksi karet ke pasar Internasional.

Dapat disimpulkan bahwa diplomasi yang telah dilakukan antara *government to government* dan *business to business* oleh Indonesia dengan Jepang bisa dikatakan kurang berjalan secara efektif.

## IV.2 Saran

Perdagangan ekspor karet Indonesia dengan Jepang mengalami penurunan selama periode 2012 hingga 2015. Diplomasi ini tidak berpengaruh banyak untuk meningkatkan ekspor karet Indonesia ke Jepang. Dalam hal ini, Pemerintah hendaknya harus berfokus mempercepat peremajaan pohon karet (*Replanting*) guna untuk meningkatkan kembali produksi tanaman karet dengan kualitas tinggi. Selain itu juga, pemerintah seharusnya bisa mensiasati ekspor karet ke Jepang meskipun harga karet dunia tinggi.

Untuk peningkatan penjualan alangkah baiknya pemerintah bisa berupaya untuk meningkatkan kualitas dengan cara memberdayakan dan melengkapi Sumber Daya Manusia (SDM), Sumber Daya Alam (SDA) dan teknologi. Hal ini dikarenakan agar SDM Indonesia bisa mengolah karet alam menjadi hasil produksi berbahan karet seperti Ban, Penghapus, sepatu dan lain sebagainya.

